



PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGUATKAN MORAL KARAKTER SISWA DENGAN METODE NARASI

Zahrilla Ismail¹

¹Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Penerbangan Aceh, Indonesia

Penulis Korespondensi: Zahrilla Ismail (zahrillaismail@gmail.com)

Abstract: *In the modern digital environment, technology is used in almost every area of schooling. Teaching and learning are becoming increasingly complex and personal, especially with the use of technology, and this has an impact on students' moral character. Guidance and counseling in schools is a basic need to assist pupils in developing self-concept, facilitating self-adjustment to their challenges, and developing hobbies, as well as developing social and personal skills. It seeks to educate pupils as persons with integrity and noble values, as well as high moral standards based on universal values and moral principles that contribute to the unity, prosperity, and well-being of individuals, countries, and global society. In this study, students' moral character is strengthened through the process of mentoring and counseling in order to produce good student character that can have a positive impact on themselves and their environment.*

Keywords: *Moral Character, Education, Teacher, Guidance and Counseling*

Pendahuluan

Pendidikan moral yang disebut juga dengan pendidikan budi pekerti adalah suatu usaha operasional untuk membekali peserta didik dengan hati nurani yang bersih, akhlak yang baik, dan kesopanan dalam melaksanakan kewajibannya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan dalam aktifitas sosial selama tumbuh dan berkembangnya sendiri sebagai bekal untuk masa



depannya, yang berhubungan terhadap Tuhan dan sesama manusia, terutama dengan memberikan layanan yang mendasar dan responsif (Satya Yoga Agustin et al., 2015). Layanan dasar diberikan kepada semua siswa untuk mengoptimalkan pengembangan diri mereka melalui kegiatan untuk mempersiapkan mereka dalam mendapatkan pengalaman yang disusun dalam kelompok terstruktur yang dilakukan secara sistematis (Siti Haryuni, 2013).

Oleh karena itu, penyelenggaraan sistem pendidikan yang bermutu dan efektif harus mengintegrasikan tiga komponen, yaitu komponen manajemen dan kepemimpinan, komponen pembelajaran pendidikan, dan komponen bimbingan dan konseling. Ketiga, komponen tersebut memiliki wilayah intervensi sendiri, yang melengkapi upaya pencapaian tujuan pendidikan yang bermutu dalam menghasilkan output peserta didik yang memiliki karakter dalam skala lokal dan nasional (Arifai et al., 2016).

Tujuan utama pendidikan secara umum adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang utuh dan terintegrasi. Individu yang memiliki dasar-dasar dan mampu menumbuhkan disiplin diri memiliki pengendalian diri berdasarkan prinsip-prinsip moral (Ilham, 2019). Dalam kaitan ini, disiplin diri dikembangkan melalui internalisasi dan pengadopsian nilai-nilai moral oleh siswa sebagai landasan untuk mengarahkan perilakunya. Dunia pendidikan dapat mewujudkan hal tersebut dengan menetapkan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak agar memiliki dasar-dasar dalam pembentukan dan pengembangan disiplin diri. Anak yang memiliki disiplin diri dapat beradaptasi terhadap aturan yang berdasarkan nilai-nilai agama, nilai budaya, konvensi sosial, pandangan hidup, dan sikap yang penting bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara (Munif, 2017).

Namun kenyataannya kualitas pendidikan nasional masih rendah. Prestasi akademik merupakan salah satu indikator rendahnya kualitas pendidikan nasional, pembelajaran masih terlalu menekankan aspek akademik atau kognitif semata, dan kualitas guru yang dinilai masih rendah (Suryana, 2020). Sementara itu, faktor non-akademik seperti prinsip-prinsip moral kurang dimanfaatkan, dan hasilnya jauh dari harapan. Penanaman prinsip-prinsip moral yang selama ini digunakan disampaikan secara terpadu melalui mata



pelajaran tertentu, tetapi juga tidak diberikan dalam bentuk kegiatan praktik untuk menjadi model kehidupan sehari-hari(Bakar, 2015).

Bimbingan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tugas dan kewajiban guru, khususnya guru bimbingan dan konseling. Guru BK sebagai pendidik memiliki tanggung jawab, dan kewenangan penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah membantu anak mengenali jati dirinya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan merencanakan masa depannya agar dapat berkembang dengan baik(Sri Mutia et al., 2021).

Pada dasarnya Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas peserta didik agar utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan kriteria kompetensi. Guru konseling memiliki peran profesional dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Tanggung jawab profesional sekolah adalah menghubungkan aspek-aspek dengan tujuan meningkatkan kualitas peserta didik dalam membangun relasi sosial. Konselor memiliki peran di era disrupsi 4.0 untuk menggunakan pengetahuan atau teknik berbasis penelitian untuk memberikan nasihat dan konseling kepada siswa. Akuntabilitas dan kinerja akademik siswa telah mendorong konselor untuk melakukan penelitian bimbingan dan konseling untuk mempelajari fungsi konselor sekolah dalam mempromosikan prestasi akademik dan penyelesaian sekolah siswa(Septiana, 2019).

Bimbingan dan konseling diperlukan untuk membantu siswa menyeimbangkan aspek kognitif, emosional, dan psikomotor pendidikan. Karena tantangan, masalah, atau kesulitan sering dialami dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran, yang dihasilkan dari berbagai keadaan. Mengingat hakikat pendidikan umum adalah pemberian skenario dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin anak didik memperluas dan memperdalam makna-makna dasar hidup yang layak. Dalam metode ini diperlukan adanya niat atau kesadaran untuk mengajaknya mengikuti kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan(**Imawanty & Fransiska, 2019**).

Sejak tahun 1960-an, layanan bimbingan dan konseling telah tersedia di Indonesia. Dengan masuknya layanan bimbingan pada kurikulum 1975,



layanan bimbingan dan konseling masuk sekolah pada tahun 1975. Beberapa pasal dalam peraturan pemerintah yang berkaitan dengan UUSPN 1989 menyebutkan layanan bimbingan di sekolah dan menyediakan tenaga bimbingan dengan jabatan pendidik. Tujuan konseling dan bimbingan tertuang dalam undang-undang terkait sistem Pendidikan nasional, Nomor 20 Tahun 2003(Jarkawi, 2015). Bimbingan dan konseling bertujuan untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang di dalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan beragama, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kecakapan hidup(Dianovi et al., 2022). Pada dasarnya Kegiatan bimbingan dan konseling pada sekolah merupakan kebutuhan dasar dalam proses penguatan moral siswa, sebagai kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan konsep diri, memfasilitasi penyesuaian diri terhadap permasalahan yang dihadapi siswa baik di sekolah atau dilingkungan luar sekolah, agar berkembang efektif, memiliki keterampilan hidup mandiri, dan mengembangkan hobi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan personal(Hidayat et al., 2022).

Pendidikan moral didefinisikan sebagai jenis pendidikan yang mendorong perkembangan moral dan pembentukan karakter siswa melalui etika kebajikan, penalaran moral, dan pengajaran berbasis emosi moral(Taher et al., 2014). Dalam aspek ini sekolah adalah lembaga utama untuk persiapan akademik dan moral anak-anak untuk kehidupan. Namun, sedikit yang diketahui tentang bagaimana guru menerapkan program nilai sosial dan moral di kelas. Pendidikan moral adalah proses di mana masyarakat mewariskan sistem nilai mereka kepada generasi berikutnya, dan keluarga serta sekolah merupakan institusi penting dalam proses ini(Nashihin, 2019).

Ilmuwan Barat tidak menolak pentingnya pendidikan moral. Albert Bandura adalah tokoh terkenal dalam teori belajar sosial atau teori belajar observasional. Tokoh ini memperdebatkan proses perkembangan sosial dan moral siswa yang selalu terikat dengan proses pembelajaran karena pembelajaran sosial dan moral merupakan konsep utama pembelajaran menurut penelitian Bandura(Rahmatullah and Amiruddinn , 2020). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berperilaku dan berperilaku sosial sesuai dengan norma moral



agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku di masyarakat siswa yang bersangkutan. Akibatnya, teori ini lebih menekankan hubungan antara perilaku dan lingkungan dengan menitikberatkan pada pola perilaku yang dibentuk oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan daripada dorongan insting (Anzani et al., 2023).

Oleh karena itu, Penguatan karakter moral siswa di sekolah merupakan salah satu tugas guru bimbingan dan konseling yang sangat berperan dalam penguatan karakter siswa dimulai dari lingkungan sekolah. Karena karakter siswa merupakan faktor pendukung yang penting, maka perlu bagi guru bimbingan dan konseling untuk memperkuat karakter tersebut dalam inkuiri akademik. Penguatan karakter moral siswa dikaji dalam studi kasus ini melalui peran aktif guru bimbingan dan konseling dalam memastikan proses penguatan karakter moral.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan dengan desain studi literatur. Penelitian kualitatif menganalisis data dari sumber tertulis dan memungkinkan kinerja pengembangan konsep. Instrumen yang digunakan adalah sumber-sumber yang berisi dokumen-dokumen yang bersangkutan. Untuk mengkarakterisasi indikator dalam memahami, menciptakan, menerapkan, dan memanfaatkan hasil penelitian bimbingan dan konseling oleh konselor sekolah melalui metode narasi, analisis deskriptif kualitatif digunakan dengan jenis analisis kebijakan sosial. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, display data, dan inferensi data. Temuan penelitian kualitatif memiliki tujuan dalam kerangka konteks teoretis kritis gagasan konselor tentang penguatan karakter moral siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter moral adalah pendekatan dalam mengajarkan kepada peserta didik tentang karakter moral dan akhlak, serta tentang pendidikan dan latihan. Nilai-nilai moralitas dan spiritualitas pada siswa dimaksudkan untuk



mengembangkan imajinasi dan pengetahuan moral, metode pendidikan moral, pendidikan emosional moral, dan ciri-ciri kepribadian:

Masyarakat lebih terbiasa dengan bimbingan konseling sebagai sarana memberikan bantuan mengingat perkembangan terkini. Bimbingan diartikan sebagai proses pemberian bantuan secara terus menerus kepada individu agar dapat memahami dirinya sendiri, mampu mengarahkan dirinya sendiri, dan bertindak secara wajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya, siswa dapat menghargai kebahagiaan hidupnya dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Perkembangan sosial individu yang optimal difasilitasi oleh bimbingan. Dan konseling adalah upaya membantu konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri, yang dapat berguna untuk memperbaiki perilakunya di masa mendatang. Dalam pembentukan pengertian yang wajar tentang diri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan masa depan, dan keyakinan.

Terdapat perbedaan antara pelaksanaan program kegiatan bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan program kegiatan bagi guru mata pelajaran dan instruktur praktik, yang semuanya merupakan kegiatan mengajar yang dijadwalkan pada jam sekolah sesuai dengan alokasi jam belajar dalam waktu yang bersangkutan. kurikulum (KTSP), khususnya yang berkaitan dengan program kegiatan Bimbingan dan Konseling. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan ini di luar jam sekolah reguler. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling guru tidak mengganggu pembelajaran yang berlangsung selama hari sekolah, khususnya pembelajaran yang terjadi di kalangan siswa secara langsung.

Berkaitan dengan program bimbingan dan konseling, penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah upaya untuk mengintegrasikan sumber daya manusia (khususnya warga sekolah) dan sumber daya non manusia (fasilitas pendukung) yang diperlukan dalam satu kesatuan untuk melaksanakan sistem bimbingan dan konseling sebagaimana direncanakan dalam untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan. Dengan kata lain,



penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah upaya untuk mencapai tujuan program bimbingan dan konseling.

Metode Narasi sebagai Pendekatan Konseling dalam Pendidikan Moral

Sangatlah penting bagi seorang guru konseling untuk mengetahui pendekatan-pendekatan yang tepat dalam melakukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter, guru tidak dapat bergantung hanya pada satu pendekatan pendidikan moral sebagai upaya untuk membentuk karakter moral siswa atau dalam mendukung mereka untuk mengembangkan karakter moral. Sampai saat ini, Pendekatan Perkembangan Kognitif telah menjadi metode pengajaran Pendidikan Moral yang paling populer di Indonesia dan negara-negara lain. Akibatnya, memperkenalkan Pendekatan Naratif sebagai salah satu cara alternatif dalam Pendidikan Moral adalah pekerjaan yang sulit.

Pendekatan Narasi layak digunakan sebagai salah satu cara pengajaran karena pendekatan ini telah terbukti bermanfaat dalam membangun kemampuan penalaran moral dalam program pendidikan lainnya. Pendekatan Naratif adalah metode pengajaran yang memberikan siswa metode pembelajaran alternatif. Hal ini disebabkan karena penggunaan pendekatan cerita dalam kegiatan belajar mengajar lebih kepada mempraktekkan prinsip-prinsip penggunaan cerita untuk membangun lingkungan yang mempertemukan siswa, guru, dan pengalaman mereka sebelumnya ke dalam percakapan konvergen untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Misalnya, ada penekanan yang lebih kuat pada kritik, pemeriksaan, eksplorasi, dan dekonstruksi situasi moral yang dialami siswa dengan belajar memahami situasi dalam konteks pengalaman moral mereka dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari melalui metode yang telah di praktekan di kelas pendidikan moral. Akibatnya, semua strategi ini akan meningkatkan kemampuan penalaran moral siswa.

Selanjutnya, elemen kunci dari Pendekatan Naratif adalah kesempatan untuk menghubungkan dan menyampaikan gagasan kontekstual tentang etika, nilai, budaya, dan hubungan untuk menghasilkan perubahan dan tindakan baik



pada siswa maupun guru bimbingan dan konseling. Selain itu, dengan menggunakan Pendekatan Naratif di kelas Pendidikan Moral, perhatian siswa dapat diperoleh dengan memperkenalkan mereka pada situasi moral dan tugas pemecahan masalah. Siswa juga diminta dalam Pendekatan Naratif untuk berbagi cerita moral (pengalaman), membangun rasa kebersamaan, dan mengeksplorasi tanggung jawab pribadi dan profesional mereka dalam kehidupan mereka, yang semuanya akan membantu mereka terlibat dalam penalaran moral. Sebagai hasil dari berlatih percakapan terbuka dalam Pendekatan Naratif, siswa akan memiliki kesempatan untuk terlibat satu sama lain dan berkolaborasi untuk menganalisis makna dari pengalaman moral mereka. Guru dan murid akan memiliki kesempatan untuk berbagi kisah hidup mereka dan mendapatkan banyak dari pembicaraan mereka. Pendekatan Naratif dapat membantu siswa menjadi lebih reseptif untuk berbagi perspektif mereka selama proses belajar mengajar.

Mengorganisir cerita atau sekadar mendongeng, adalah salah satu cara paling signifikan untuk menghasilkan makna; dengan demikian, itu adalah kegiatan belajar yang mencakup semua aspek. Guru dan siswa dapat berbagi pemahaman mereka tentang suatu masalah dan mendekati model karakter mental tentang dunia dengan berbagi narasi. Dengan kata lain, dongeng dan narasi berguna untuk meningkatkan kemampuan penalaran siswa di seluruh kurikulum.

Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa memasukkan Pendekatan Narasi ke dalam program bimbingan dan konseling pendidikan karakter Moral akan membantu siswa dalam menghargai perbedaan mereka dalam pengalaman moral, pandangan, dan latar belakang budaya, serta memungkinkan mereka mengembangkan identitas karakter Moral di masa depan. dengan tingkat penalaran moral yang kompeten. Dengan menganalisis secara kritis narasi lain dan mengartikulasikan cerita moral mereka sendiri, maka siswa akan dapat memperoleh wawasan tentang pengalaman mereka sendiri dan orang lain, dan juga melibatkan pemikiran moral mereka.



Penutup

Pendekatan Narasi dalam melakukan bimbingan dan konseling adalah untuk mencapai pertimbangan fenomena melalui klarifikasi. Pendekatan Naratif adalah cara pemahaman yang mengarahkan siswa untuk terlibat dalam tindakan membuat makna, sehingga meningkatkan kapasitas penalaran moral mereka. Proses aktualisasi diri dalam karakter moral diharapkan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sosial para siswa, terutama dalam proses bersosialisasi dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkungan sekolah dalam dalam lingkungan kehidupan sehari-hari untuk mendorong rasa empati terhadap setiap fenomena yang mereka hadapi dalam kehidupan, sehingga siswa menjadi lebih bijak dalam bersikap dan berperilaku.

Referensi

- Anzani, S. R., Aji, M., Fauzan, A., Alzena, T., Rejeki, A. S., & Azalia, N. A. (2023). Teori Humanistik: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Karakter-Moral Siswa? *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 405–415. <https://doi.org/10.59141/JAPENDI.V4I05.1760>
- Arifai, A., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Sakatiga, R. U. (2016). PROBLEMATIKA DAN LAYANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.48094/RAUDHAH.V1I1.1>
- Bakar, M. Y. A. (2015). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 99–123. <https://doi.org/10.26594/DIRASAT.V1I1.507>
- BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN LAYANAN BIMBINGAN PENGEMBANGAN DIRI Siti Haryuni, P. (2013). PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN LAYANAN BIMBINGAN PENGEMBANGAN DIRI. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V8I2.760>



-
- Dianovi, A., Siregar, D., & Mawaddah, I. (2022). BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 159–171. <https://doi.org/10.22373/BUNAYYA.V8I2.14480>
- Hidayat, K., Sulistyaningrum, K., Nurbaini, Angi, N., Amanda, P., & Azhari, M. T. (2022). Implikasi Layanan Sarana dan Prasarana Lingkungan Sekolah dan Layanan Bimbingan Konseling di SMKN 1 Model Invest Lubuk Pakam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 510–522. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I4.5279>
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://doi.org/10.58230/27454312.73>
- Imawanty, I., & Fransiska, A. B. (2019). GURU BIMBINGAN DAN KONSELING BERKUALITAS DI ERA REVOLUSI 4.0 : PEMBELAJAR, KOMPETEN, DAN UP TO DATE. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 147–153. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5726>
- Jarkawi, J. (2015). PROFESI GURU BIMBINGAN dan KONSELING DI ERA GLOBALISASI BERBASIS PENELITIAN. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 1(2). <https://doi.org/10.31602/JBKR.V1I2.370>
- Layanan Bimbingan, P., Konseling, D., Oleh, D., & Mutia, S. (2021). PELAKSANAAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DISEKOLAH. *Intelektualita*, 7(01). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/9920>
- Munif, M. (2017). STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.33650/EDURELIGIA.V1I2.49>
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149. <https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/147>
- Satya Yoga Agustin, D., Wayan Suarmini, N., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta



-
- Budi Pekerti Anak. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 8(1), 46–54.
<https://doi.org/10.12962/J24433527.V8I1.1241>
- Septiana, N. Z. (2019). Perilaku Prososial Siswa SMP di Era Revolusi Industri 4.0 (Kolaborasi Guru Dan Konselor). *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(1), 1–15.
<https://doi.org/10.29407/NOR.V6I1.13136>
- Suryana, S. (2020). PERMASALAHAN MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN PENDIDIKAN. *Edukasi*, 14(1).
<https://doi.org/10.15294/EDUKASI.V14I1.971>
- Taher, A., Bimbingan, J., Konseling, D., Tarbiyah, F., Institut, K., Islam, A., Raden, N., & Lampung, I. (2014). PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER: SEBUAH PANDUAN. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 545–558.
<https://doi.org/10.24042/AJSK.V14I2.705>
- Teori Sosial Albert Bandura, P., & Tullah, R. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55. <https://doi.org/10.54621/JIAT.V6I1.266>